

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Dengan Judul

1. Tinjauan Teori Tentang Peran

a. Definisi Peran

Teori peran adalah berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹

Sedangkan menurut Biddle dan Thomas bahwa “peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang harapan tertentu.”² Jadi, jika peran merupakan perilaku yang diharapkan dari status jabatan tertentu dapat diartikan bahwa perilaku peran adalah orang yang melakukan peran tersebut dan serangkaian rumusan tertentu ditimbulkan oleh suatu jabatan. Misalnya di lingkungan rumah sakit, di lingkungan rumah sakit tersebut akan terdapat peran yang diambil dan dijalankan tiap masing-masing individu, seperti peran sebagai dokter, peran sebagai perawat, peran sebagai petugas bimbingan kerohanian dan lain sebagainya.

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, dia menjalankan perannya. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain.³

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi pergaulan kemasyarakatan. Peranan lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Peranan mungkin mencakup tiga hal yaitu :⁴

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta : Rajawali Pres, 2013), 215.

² Sarlito, *Teori-teori Psikologi Sosial*, 224.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 213.

⁴ Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 213.

dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

b. Fungsi Peran

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku karena fungsi peran adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan arahan pada proses sosialisasi.
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- 4) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

2. Pembimbing Rohani Islam

a. Pengertian Pembimbing Rohani Islam

Pembimbing berasal dari kata dasar bimbingan yang merupakan terjemah dari kata *guidance*. Kata *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai beberapa arti lain, yaitu menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberikan nasihat. Secara terminologi, bimbingan adalah bantuan atau tuntunan.⁵

Menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh individu atau sekumpulan individu-individu lainnya dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, agar individu-individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶ Sedangkan menurut Farida dan Saliyo dalam buku, "*Teknik Layanan Bimbingan Konseling dan Konseling Islam*" Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 15-16.

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1982), 4.

wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁷

Dzumahur dan Moh Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Islam pun memberikan pandangan tentang bimbingan yaitu bimbingan yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi :

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : “Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”⁹

Berdasarkan kandungan ayat di atas maka sudah sangat jelas bahwa Allah menjadikan agama Islam sebagai

⁷ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam* (STAIN Kudus: Buku Daros 2008), 12.

⁸ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, 13.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: J-Art, 2005), 291.

pembimbing manusia untuk menjadi lebih baik secara perilaku maupun secara pemikiran. Dengan adanya Al-Qur'an tersebut diharapkan manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran sehingga mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Suatu bimbingan menekankan pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan rohani Islam merupakan proses untuk membentuk seseorang agar memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar dan dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik dan tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).¹⁰

Bimbingan (Islami) dalam tulisan ini adalah proses pemberian bantuan arahan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul).

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu (karyawan). Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai pedoman yang telah ditentukan Allah melalui rasul-Nya (ajaran islam).

¹⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 61.

- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.¹¹

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, yang menjadi idaman-idaman setiap muslim melalui do'a "*Rabbana atina fit-dunnya hasanah, wa fil akhirati hasanah, wa qinna 'adzaban-nar*" (Ya Tuhan kami, karuniakanlah pada kami kehidupan di dunia yang baik, dan kehidupan manusia yang baik pula, dan jauhkan kami dari siksaan api neraka).¹²

Dengan demikian dalam konteks hubungan bimbingan dengan ajaran Islam diharapkan bimbingan yang diberikan mampu meningkatkan motivasi beragama seseorang serta meningkatkan keimanannya dan meneguhkan keyakinannya bahwa hanya Allah yang mampu meringankan permasalahan kehidupan serta memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ajaran agama Islam.

b. Unsur-unsur Bimbingan Rohani Islam

Unsur-unsur bimbingan rohani Islam meliputi :

- 1) Unsur subyek (klien/karyawan) adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan rohani. Dalam pelaksanaan bimbingan seorang klien harus dipandang dari segi :
 - a) Setiap individu adalah makhluk yang memiliki kemampuan dasar beragama yang merupakan fitrah dari Tuhan.
 - b) Setiap individu adalah pribadi yang berkembang secara dinamis dan memiliki corak, watak, kepribadian yang tidak sama.

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 3-4.

¹² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 4.

- c) Siap individu adalah pribadi yang masih berada dalam proses perkembangan yang peka terhadap segala perbuatan.¹³

Perlu diketahui bahwa klien dibimbing sesuai tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan demikian setiap pribadi pembimbing sangat berpengaruh terhadap kejiwaan pribadi klien.

- 2) Unsur pembimbing adalah orang yang mempunyai kewenangan untuk melakukan bimbingan rohani Islam. Adapun yang menjadi syarat mental psikologis bagi pembimbing adalah :
- a) Menyakini akan kebenaran agamanya, menghayati serta mengamalkannya, karena ia menjadi pembawa norma agama.
 - b) Memiliki sikap dan kepribadian yang menarik terhadap klien khususnya, dan kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
 - c) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi serta loyalitas terhadap tugas pekerjaannya yang konsisten.
 - d) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak, menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
 - e) Mampu mengadakan komunikasi hubungan timbal balik terhadap klien dan lingkungan sekitarnya.
 - f) Memiliki ketangguhan, kesabaran, serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dan lain-lain.
- 3) Unsur Isi (materi) adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan individu yang sedang menghadapi masalah (subyek bimbingan) yang berupa kebutuhan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukrowi. Materi di sini untuk memberikan bimbingan pada individu (karyawan) agar mempunyai ketabahan, kesabaran, dan tawakal kepada-Nya serta tidak ada rasa putus asa dalam menerima cobaan. Adapun sumber materi yang digunakan adalah dari ajaran-ajaran agama Islam diantaranya adalah :

¹³ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta : Golden Tayaran Press, 1982), 28-29.

a) Aqidah

Aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati menjadi tenang, tenteram dan menjadikan kepercayaan seseorang akan menjadi bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹⁴

Ajaran aqidah Islam berarti tentang pokok-pokok keimanan yang tercantung dalam institusi keimanan yang mutlak dan mengikat, sehingga ia harus diyakini, dinyatakan dan diwujudkan dalam perbuatan. Manifestasi daripada manusia adalah perwujudan sikap, yakni individu dilatih bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi penderitaan dengan cara menyerahkan persoalan kepada Allah, atau memperkuat keimanan individu, keimanan yang dimaksud bisa berupa do'a karena do'a adalah merupakan obat yang sebaik-baiknya untuk orang yang sedang mendapatkan cobaan. Sesuai firman Allah dalam surat Ar ra'd ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan Allahlah hati Menai tentram”.¹⁵

b) Syariah

Syariah adalah hukum-hukum yang telah dinyatakan dan ditetapkan oleh Allah SWT sebagai peraturan hidup manusia untuk diimani, dan dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupannya.

Adapun materi yang dijadikan pedoman dalam bidang syariah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan dalam rohani Islam, yaitu individu di anjurkan tetap melaksanakan ibadah, salah satunya sholat.

¹⁴ Baedowi. M.H, *Aqidah Islam. Cet III* (Bandung : Al-Ma'arif, 1983), 9.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: J-Art, 2005), 200.

Sholat dapat untuk membersihkan jiwa dan kesucian, juga mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kesehatan kerohaniannya.

c) Akhlak

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah, karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁶

Materi bimbingan rohani Islam yang berbentuk akhlak di sini adalah memberikan pelajaran tata cara, adab, atau sopan santun dalam berdo'a kepada Allah, serta memberikan dorongan mental (psikologis kejiwaan) yang berupa penuturan langsung tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, juga selebaran do'a-do'a dan buku-buku tuntunan yang diberikan secara gratis kepada para karyawan.

c. Materi Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan Islami berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, masalah itu sendiri dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokkan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang :

1) Pernikahan dan Keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat, disisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Dalam pada itu pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini.

2) Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, mengenal lingkungannya. Dan manakala telah cukup usia, dalam

¹⁶ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, 44.

sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (disekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islami untuk menanganinya.

3) Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami.¹⁷

4) Pekerjaan (jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, dan sesuai dengan hakikatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islami pun diperlukan untuk menanganinya.

5) Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakikatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami. Sudah barang tentu masih banyak bidang yang digarap bimbingan dan konseling Islami di samping apa yang disebutkan diatas.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut bimbingan kerohanian dapat membantu mengulangi rasa putus asa terhadap para karyawan, karena bimbingan kerohanian dapat dijadikan sarana untuk membangun sikap optimisme pada karyawan yang mengalami kesulitan dalam hidupnya.

41. ¹⁷ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*,

¹⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 45.

d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Pemberian bantuan psikologis berupa bimbingan rohani dapat disebut kegiatan dakwah dengan obyek khusus, yaitu orang-orang yang bermasalah. Jika dakwah bertujuan mengubah tingkah laku manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, maka pemberian bimbingan rohani juga bertujuan sama. Secara teknis tujuan bimbingan rohani Islam dibagi menjadi dua. Pertama, tujuan umum yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kedua, tujuan khusus yaitu membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁹

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan rohani Islam tersebut, dapat dirumuskan fungsi bimbingan rohani Islam itu sebagai berikut :

- 1) Fungsi Preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi Preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi Developmental atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.²⁰

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 36.

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 37.

e. Asas-asas Bimbingan Rohani Islam

Asas-asas bimbingan rohani Islam pada dasarnya serupa dengan asas pada bimbingan dan konseling Islam, diantaranya sebagai berikut:²¹

1) Asas fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan rohani, karena dalam “konsep” fitrah itu ketahuian yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah). Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah) sehingga bimbingan rohani harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan rohani membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut.

3) Asas amal *shaleh* dan *akhlaqul-karimah*

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu baru akan tercapai manakala manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujud dalam realita kehidupan.

4) Asas “*mauidzatul hasanah*”

Bimbingan rohani Islam dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber penduduk secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik akan lebih mudah tertanam dalam diri individu yang dibimbing.

5) Asas “*mujadalatul-ahsan*”

Bimbingan rohani ini dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dengan yang dibimbing dengan cara baik dan manusiawi dalam rangka membuka pikiran dan hati yang dibimbing. Sehingga dapat memunculkan pemahaman serta penghayatan akan

²¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 63.

kebenaran dan kebaikan syari'at Islam dan mau menjalankannya.

Dalam melaksanakan tindakan perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah mencapai tujuan yang diharapkan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an, baik mengenai ajaran memerintah atau memberi bimbingan,²² petunjuk sebagaimana dalam Surat Yunus: 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai Manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57).

f. Metode Bimbingan Rohani Islam

Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Metode bimbingan dan konseling islami ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokkannya menjadi metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat rinci lagi menjadi :

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:²³

²² Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, 51.

²³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 53.

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2) Kunjungan visi ke rumah (*Home visi*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:²⁴

- (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah sama.
- (2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- (3) Sosiodrama, yakni pembimbing yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- (4) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- (5) *Grup teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan konseling tertentu (ceramah) dengan kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat

²⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 53.

dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal dengan cara berikut:²⁵

- a) Metode individual
 - (1) Melalui surat menyurat
 - (2) Melalui telepon dsb
- b) Metode kelompok massal
 - (1) Melalui papan bimbingan
 - (2) Melalui surat kabar/majalah
 - (3) Melalui brosur
 - (4) Melalui radio (media audio)
 - (5) Melalui televisi

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan/konseling, tergantung pada:²⁶

- (1) Masalah/problem yang dihadapi/digarap
- (2) Tujuan penggarapan masalah
- (3) Keadaan yang dibimbing/klien
- (4) Kemampuan pembimbing mempergunakan metode/teknik
- (5) Sarana dan prasarana yang tersedia
- (6) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- (7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan & konseling
- (8) Biaya yang tersedia

Adapun pada metode di atas biasanya menggunakan teknik yang berdasarkan Al-Qur'an :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan

²⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 54.

²⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 55.

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat 125).²⁷

a) Bil-Hikmah

Metode dakwah *bil-hikmah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode dakwah dengan bentuk kata-kata maupun perbuatan da'i yang bernilai Islam. Menurut M. Natsir, metode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdik maupun awam dan kelompok antara keduanya. Oleh karena itu metode dakwah *bil-hikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai keadaan mad'u yang dihadapi dalam ceramah. Begitu pula ketika dakwah dengan akhlak dan metode memberi contoh Syaid Qutub mendefinisikan metode *bil-hikmah* sebagai metode yang memperhatikan keadaan dan tingkat kecerdasan penerima dakwah juga memperhatikan kadar materi yang disampaikan agar tidak membebani.²⁸

Metode dalam kegiatan dakwah muncul berbagai bentuk, seperti mengenal stara mad'u, kapan harus bicara dan kapan harus diam, mencari titik temu, toleran tanpa kehilangan *sibghah*, memilih kata yang tepat, cara berpisah, *uswatun hasanah* dan *lisan al-Hal*, atau komunikasi yang benar dan menyentuh jiwa. Dakwah dengan metode *bil-hikmah* yaitu dakwah melalui ilmu pengetahuan, kecakapan memilih materi yang sesuai dengan kemampuan Mad'u, pandai memilih bahasa sehingga mad'u tidak merasa berat dalam menerima Islam.²⁹

Dalam kitab *al-hikmah wa di al dakwah illallah ta'ala* oleh Sa'id bin Ali bin Wahif Al Qahtani diuraikan lebih jelas dan rinci tentang pengertian *al-hikmah* antara lain:

1) Menurut Bahasa

- a) Adil, ilmu, sabar, kenabian, Al-Qur'an dan Injil.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: J-Art, 2005), 282

²⁸ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 72.

²⁹ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, 9.

- b) Memperbaiki (membuat menjadi baik atau pas) dan terhindar dari kerusakan.
 - c) Ungkapan untuk mengetahui sesuai yang utama dengan ilmu yang utama.
 - d) Obyek kebenaran (*al-haq*) yang didapat melalui ilmu dan akal.
 - e) Pengetahuan dan ma'rifat.
- 2) Menurut Istilah (Syar'i)
- a) Valid (tepat) dalam perkataan dan perbuatan.
 - b) Mengetahui yang benar dan mengamalkannya ilmu dan pengalaman.
 - c) Wara' dalam Din Allah.
 - d) Meletakkan sesuatu pada tempatnya.
 - e) Menjawab dengan tegas dan tepat.³⁰

Dalam sebuah tulisannya, M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah *bi lisan al-hal* di pergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan nyata. Demikian juga E. Hasim dalam Kamus *Istilah Islam* memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah bil-hal adalah dakwah perbuatan nyata. Karena merupakan aksi atau tindakan nyata, dakwah *bi lisan al-hal* lebih mengarah pada tindakan / “aksi menggerakkan mad'u” sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat. Seperti halnya dalam bidang ekonomi, pengembangan dilakukan untuk peningkatan minat usaha dan etos kerja yang tinggi serta menghidupkan dan mengoptimisasi sumber ekonomi umat.³¹

- b) Al-Mau'izah al-hasanah

Secara bahasa *Mau'izah al-hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'izah dan hasanah. Kata mau'izah dari kata *wa'adzaya'idzan wa'dzan 'idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara hasanah merupakan kebalikan dari *sayyia'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Adapun pengertian secara istilah menurut

³⁰ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 40.

³¹ Mubasyaroh, *Metode Dakwah* (STAIN Kudus, 2009), 62.

Abdullah bin Ahmad na-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah :

*“al-Mau’izah al-hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat bagi mereka atau dengan Al-Qur’an”.*³²

Dalam pandangan Al-Qur’an ucapan yang terbaik adalah ucapan yang menyeru kepada Allah, beramal shalih, dan memproklamirkan dirinya sebagai seorang yang berserah diri kepada Allah, saling mengingatkan, dan saling menasihati dalam kebenaran. Komunitas muslim adalah suatu komunitas yang menggerakkan atas sendi-sendi moral, iman, Islam, dan taqwa yang dipahami secara utuh.³³

Mau’izah al-hasanah (nasihat yang baik) adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik agar dapat mengubah hati, diterima, berkenan dihati, enak di dengar, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci / menyebut kesalahan mad’u sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.³⁴

Sebagian ahli ilmu berkata nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapapun dia. Nasihat adalah salah satu cara dari *al-mau’idzah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al-asfahani memberikan pemahaman tersebut dengan makna *al-mau’idzah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakan hatinya. Dan apabila ditarik suatu pemahaman bahwa *al-mau’idzah hasanah* merupakan

³² M.Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 15.

³³ Mubasyaroh, *Metode Dakwah*, 77.

³⁴ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, 43.

salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat.³⁵

Mau'idzah al-hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Dari beberapa definisi diatas dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yakni:

- 1) Nasihat atau petuah
- 2) Bimbingan, pengajaran
- 3) Kisah-kisah
- 4) Kabar gembira dan peringatan
- 5) Wasiat (pesan-pesan positif)³⁶

Menurut Abdul Hamid al-Bilali *al-Mau'idzah al-hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.³⁷

Kata nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja "*Nashah*" yang berarti *Khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti "*khata*" yaitu menjahit. Dan dikatakan bahwa nasihat berasal dari kata (orang yang menjahit pakaiannya) apabila dia menjahitnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasihatinya dengan jalan memperbaiki pakaiannya yang robek. Secara terminologi nasihat adalah memerintah, melarang, atau menganjurkan yang dibarengi oleh motivasi dan ancaman. Pengertian nasihat dalam kamus besar bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar.³⁸

Perintah saling menasihati ini dapat kita lihat pada beberapa ayat Al-Qur'an seperti pada Surat al-Ashr ayat 1-3.

³⁵ Mubasyaroh, *Metode Dakwah*, 78.

³⁶ M.Munir, *Metode Dakwah*, 16.

³⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 251.

³⁸ Mubasyaroh, *Metode Dakwah*, 78.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
 بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : Demi masa sesungguhnya manusia itu dalam kerugian kecuali orang-orang yang mengerjakan amal saleh dan saling menasihati tentang kebenaran serta menasihati tentang kesabaran.

Kata *tawashauw* terambil dari kata yang secara umum di artikan menyeluruh secara baik. Beberapa pakar bahasa lebih jauh menyatakan bahwa kata ini berasal dari yang berarti tanah yang dipenuhi tumbuhan. Kata mereka lebih jauh menasihati adalah tampil kepada orang lain dengan kata-kata halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan sesuatu pekerjaan yang diharapkan darinya secara berkesinambungan.

Al-haq dari segi bahasa berarti sesuatu yang mantap tidak akan berubah apapun yang terjadi. Allah adalah *al-haq* karena tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai agama juga adalah *al-haq*. Seperti Nabi mengatakan: agama adalah nasihat. Allah SWT adalah *al-haq*, karena itu sebagian para pakar tafsir memahami kata *al-haq* dalam ayat ini dengan arti bahwa manusia hendaknya saling ingat mengingatkan tentang kebenaran, kekuasaan, keesaan Allah serta sifat-sifat lain-Nya.

Adapun nasihat dalam perspektif sunnah adalah dimana sebagai seorang pendidik, pengajar, dan pendakwah Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan perbedaan individual baik secara teoritik maupun praktisi. Dalam Nabi Muhammad SAW melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Perbedaan nasihatnya terhadap beberapa orang yang berbeda latar belakangnya.

- b) Perbedaan jawaban dan fatwanya pada pertanyaan yang diajukan oleh beberapa orang yang berbeda.
- c) Perbedaan sikap dan prilakunya terhadap beberapa orang yang berinteraksi dengan mereka.
- d) Perbedaan perintah dan pembebanan terhadap orang yang berbeda serta dengan kemampuan dan kapasitas yang berbeda.
- e) Penerimaannya terhadap sebagian sikap atau perilaku seseorang yang tidak dia terima dari orang yang berbeda.³⁹

Dalam memberikan nasihat juga perlu menggunakan metode, Syekh Muhammad Abduh, mengungkapkan bahwa umat yang dihadapi seorang pendakwah secara garis besar di bagi menjadi 3 golongan, sehingga masing-masing harus menggunakan metode pendekatan yang berbeda:

- 1) Golongan ilmuwan yang berfikir kritis, dalam memberikan nasihat dengan memberikan nasihat secara hikmah, yaitu dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan do'a mereka.
- 2) Golongan awam, orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi, mereka diberi nasihat dengan cara *mau'idzah hasanah* dengan ajaran dan didikan yang baik serta dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- 3) Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat diberi nasihat dengan hikmah, juga kurang tepat diberi nasihat yang sama dengan golongan awam, maka pada golongan ini mereka diberi nasihat dengan cara "*mujadalah billati hiya akhsan*". Yakni dengan cara bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat satu dan lainnya dengan cara lebih baik.⁴⁰

³⁹ Mubasyaroh, *Metode Dakwah*, 82, 84.

⁴⁰ Mubasyaroh, *Metode Dakwah*, 84-85.

c) Mujadalah

Dari segi etimologi (lafadz) mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melihat. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti azan faal, “*ja dala*” dapat bermakna berdebat dan “*mujadalah*” perdebatan. Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapat melalui argumentasi yang disampaikan.⁴¹

Kata *al-mujadalah* berarti berbantah, berdebat. Jadi *wa jadilhum billati hiya ahsan*, berarti melakukan dialog atau bertukar pikiran dengan cara yang terbaik, sesuai dengan kondisi mad'u yang menjadi sasaran dakwah, mendekatkan mereka untuk mengikuti aqidah yang benar, meluruskan pikiran dan keimanan mereka, bukan membuatnya putus asa, mengalahkan atau membunuh mereka.⁴²

Metode dakwah *al-mujadalah* kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu metode debat, *al-hiwar* (dialog) dan *as-ilah wa ajwabih* (tanya jawab). Debat biasanya pembicaraan antara dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan. Masing-masing pihak mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukan kompromi. *Al-hiwar* merupakan metode dialog yang lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Metode dakwah *al-hiwar* dilakukan da'i yang lebih setara status kecerdasannya. Kemudian metode dakwah *as-ilah wa ajwabih* atau metode tanya jawab, yaitu proses dakwah ketika mad'u memberi pertanyaan kepada da'i kemudian da'i menjawab. Karena dakwah memiliki tujuan untuk menerangi manusia, maka jawaban da'i ketika muncul pertanyaan harus berusaha agar jawabannya bisa menjelaskan dan menerangi akal pikiran.⁴³

⁴¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 253.

⁴² Mubasyaroh, *Metode Dakwah*, 87.

⁴³ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, 11-12.

g. Tahapan dalam Bimbingan Rohani Islam

Anwar Sutoyo menjelaskan tiga tahapan dalam bimbingan konseling Islami, yakni:⁴⁴

Meyakini individu tentang posisi manusia. Sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan Allah (Sunnatullah) yang berlaku bagi semua manusia. Status manusia sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat kepada-Nya. Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat.

Suatu keharusan menanamkan akidah yang benar pada anak sejak dini, dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah dan beramal shaleh secara benar dan istiqomah. Tugas dari pembimbing rohani adalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya hidup sesuai tuntunan agama. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Pada tahapan ini, pembimbing rohani Islam mengingatkan agar individu selamat hidupnya di dunia dan di akhirat, maka ia harus menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya, dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam dengan baik dan benar. kemudian mengingat ajaran agama itu luas, maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

Peran pembimbing rohani Islam pada tahap ini adalah “pendorong” dan sekaligus “pendamping” bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan.

Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah, maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajari itu secara benar dan

⁴⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 214.

istiqomah. Maka pembimbing rohani Islam (konselor) perlu mendorong dan membantu individu untuk memahami dan mengaktualisasikan konsep rukun iman, rukun Islam dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Motivasi Beragama

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁴⁵

Motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia. Motivasi menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia. Peranan yang demikian menentukan ini, dalam konsep Islam disebut sebagai *Niyyah* dan *Ibadah*. *Niyyah* merupakan pendorong utama manusia untuk berbuat atau beramal. Sementara *Ibadah* adalah tujuan manusia berbuat atau beramal.⁴⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan hal-hal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, baik dari dalam atau dari luar diri orang itu, termasuk rangsangan lingkungan situasi, dan keadaan atau kejadian yang mendorong pada dilakukannya perilaku seseorang.

Motivasi menurut Islam dibagi menjadi tiga macam yaitu :

- 1) Motivasi *Jismiyyah* (fisik biologis)
Motivasi untuk beribadah dalam mencari ridha Allah dalam aktivitas keduniaan.
- 2) Motivasi *Nafsiyyah* (psikologi)
Motivasi *Nafsiyyah* hakikatnya memberikan dorongan yang kuat terhadap umat Islam untuk

⁴⁵ Sardirman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 73.

⁴⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 239.

melakukan aktivitas keduniaan yang bermakna, yaitu aktivitas yang berdasarkan aspek religius.

- 3) Motivasi *Ruhaniyyah* (Spiritual)
Motivasi Spiritual adalah motivasi kesadaran dan kuat mantap memenuhi jalan ibadah kepada Allah yang merupakan tujuan dalam hidup mereka.⁴⁷

b. Fungsi Motivasi

- a) Memotivasi atau mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu sebagai penggerak yang memberikan energi (kekuatan) pada seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b) Motivasi itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- c) Motivasi itu menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴⁸

c. Beragama

Beragama diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Keagamaan merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.⁴⁹

Vorgote, di dalam buku Psikologi Agama karya Dister Nikko berpendapat bahwa setiap keberagamaan diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, kenyataan yang pribadi, iman, kepercayaan batiniah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁵⁰

Menurut Ansori, beragama adalah suatu bentuk penghayatan hidup bersama yang dilandasi iman kepada Sang Pencipta dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, kelakuan beragama menurut sepanjang ajaran agama berkisar dari

⁴⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2004), 198.

⁴⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, 239.

⁴⁹ Taufiq Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1989), 89.

⁵⁰ Syukur Dister Nikko, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1989), 10.

perbuatan-perbuatan ibadah dan akhlak, baik secara vertikal terhadap Tuhan maupun secara horizontal sesama manusia.⁵¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi beragama adalah dorongan yang sangat menentukan seseorang untuk melakukan sesuatu, bertindak atau berbuat. Yaitu mendorong seseorang tertuju kepada suatu tujuan yang tertentu untuk menjalankan ajaran-ajaran, aturan-aturan agama secara menyeluruh dengan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT.

d. Aspek-aspek Motivasi Beragama

Beragama diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas (ibadah) yang tampak dan dapat dilihat mata saja, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam aspek beragama,⁵² yaitu:

1) Aspek keyakinan

Aspek ini, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

Aspek keyakinan, dalam islam menunjuk pada seberapa tingkay keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental atau dogmatik. Aspek ini menyangkut keyakinan kepada Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, hari Akhir, qadha dan qadar. Aspek ini juga berkaitan dengan keimanan manusia.

2) Aspek Praktik Agama

Aspek ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Dalam Islam, aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Aspek peribadatan ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji,

⁵¹ Hafi Ansori, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1991), 48.

⁵² Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 76.

membaca al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah qurban, itikaf dimasjid dan sebagainya. Aspek ini juga berkaitan dengan rukun Islam dan ajaran Islam.

3) Aspek Penghayatan

Aspek pengalaman atau penghayatan menunjuk seberapa jauh tingkat manusia dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman beragama. Dalam Islam, aspek ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, khusyuk ketika melaksanakan sholat atau berdo'a, perasaan sabar ketika mendapat cobaan dari Allah, tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.⁵³ Aspek ini menunjukkan bahwa seorang hamba beriman kepada Allah.

4) Aspek Pengetahuan Agama

Dalam Islam, aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, seperti pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam dan sebagainya.

5) Aspek Pengalaman Agama

Aspek pengalaman agama menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam, aspek ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berlaku jujur, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak mabuk, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.⁵⁴

e. **Nilai-nilai Beragama**

Menurut Nurcholis Majid, dalam konsepsi Al-Qur'an untuk mewujudkan beragama dibutuhkan dua aspek kehidupan yakni dimensi kehidupan ketuhanan dan aspek kehidupan kemanusiaan.

⁵³ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem psikologi*, 80.

⁵⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem psikologi*, 81.

1) Dimensi kehidupan ketuhanan

Dimensi kehidupan ketuhanan seseorang oleh al-Qur'an disebut sebagai jiwa rabbaniyah atau jiwa ribbiyyah. Adapun wujud nyata atau substansi jiwa (psikologi) ketuhanan ini berbentuk dalam kristalisasi nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat penting untuk diwariskan pada generasi berikutnya.

Nilai-nilai dimensi kehidupan ketuhanan yaitu:

- a) Iman (sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT)
- b) Islam (sikap pasrah kepada Allah SWT)
- c) Ihsan (sikap kesadaran penuh akan keberadaan Allah SWT)
- d) Takwa (sikap menyadari sepenuhnya akan pengawasan Allah SWT)
- e) Ikhlas (kemurnian dalam bertingkah laku serta perkataan)
- f) Tawakal (sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT)
- g) Syukur (sikap berterima kasih kepada Allah SWT)
- h) Sabar (sikap tabah dalam menghadapi segala macam kondisi)

2) Dimensi Kehidupan Kemanusiaan

Nilai-nilai dari dimensi kemanusiaan yang harus diaplikasikan dalam hidup seseorang dan masyarakat yaitu:

- a) Silaturahmi (rasa cinta terhadap sesama)
- b) Ukhuwah (persaudaraan yang kental)
- c) Al-musawwah (menganggap semua manusia sama, perbedaannya dilihat dari ketakwaannya)
- d) Keadilan (keseimbangan dalam semua aspek kehidupan)
- e) Khusnudzon (berbaik sangka pada kenyataan hidup)
- f) Tawaddu' (rendah hati)
- g) Al-wafa' (menepati janji atau amanat)
- h) Insyirah (lapang dada dalam menerima pendapat orang lain)
- i) Al-amanah (dapat dipercaya)
- j) 'Iffah (menjaga harga diri)
- k) Qawamiyyah (tidak boros dan tidak kikir)

1) Al-munfiqun (dermawan selalu menolong).⁵⁵

Nilai-nilai beragama ini, diperlukan seorang hamba untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, keimanan kepada malaikat, keimanan kepada Nabi atau Rasul, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada hari akhir, keimanan kepada qadha dan qodar.

f. Beragama dalam perspektif islam

Agama adalah penentu kepada segala aspek kehidupan. Islam adalah agama yang bersifat rasional, praktis dan komprehensif. Sedangkan beragama menurut perspektif islam adalah seluruh aspek kehidupan umat manusia. Beragama dalam islam tidak terbatas dari apa yang terlihat dari ekspresi tingkah laku keberagamaan seorang muslim. Namun beragama dalam perspektif islam lebih jauh lagi, tidak cukup dengan amal dhohir tetapi juga harus dapat mengetahui, memahami ajaran islam dan memaknai segala kehidupan dalam rangka ibadah pada Allah SWT.⁵⁶

Dalam al-Qur'an beragama ini tersirat di surat Al-Baqarah ayat 208 yang menjelaskan tentang himbauan kepada umat Islam untuk beragama secara penuh maksudnya di sini adalah tidak setengah-setengah. Seorang muslim yang beragama secara penuh, dalam kegiatan atau aktivitas kesehariannya ia menanamkan nilai-nilai ke Islamian baik dalam ruang lingkup ibadah maupun bermu'amalah dan musuh besar umat islam yakni syaitan. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208.⁵⁷

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”. (Al-Baqarah ayat 208).

⁵⁵ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Puta, 2002), 203.

⁵⁶ Safrihsyah, Rozumah Baharudin, Nurdeng Duraseh, *Religuisitas Dalam Perspektif Islam* (SUBSTANTIA, Vol. 12, No. 2, Oktober 2010).

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: J-Art, 2005), 32.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesahan tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban menyembah tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.⁵⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, terdapat hasil penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini.

Pertama, Skripsi dari Atik Sugiarti, STAIN Kudus dengan judul “Pengaruh Kegiatan Pengajian Pagi Terhadap Etos Kerja Karyawan-Karyawati di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus” pada tahun 2009. Hasil penelitiannya adalah kegiatan pengajian pagi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dikategorikan baik dan tingkat etos kerja Karyawan-Karyawati dikategorikan cukup baik. Jadi, kegiatan pengajian ini mempunyai pengaruh sebesar 26,6% terhadap etos kerja Karyawan-Karyawati di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.⁵⁹

Persamaannya dengan judul yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus serta sama-sama meneliti karyawan. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi yang sudah dilakukan memfokuskan pada etos kerja sedangkan penulis memfokuskan peran pembimbing rohani dalam meningkatkan motivasi beragama para karyawan.

Kedua, Skripsi dari Nofian Rahman Amar, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “ Peran Bimbingan Rohani dalam Mengatasi Stres Perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang” pada tahun 2010. Hasil penelitiannya adalah Pola yang diterapkan oleh petugas bimbingan rohani di Rumah

⁵⁸ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, 79.

⁵⁹ Atik Sugiarti, *Pengaruh Kegiatan Pengajian Pagi Terhadap Etos Kerja Karyawan- Karyawati di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada tahun 2009*, Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi BKI STAIN Kudus, Kudus, 2009.

Sakit Islam Sultan Agung Semarang hanyalah sekedar penyampaian materi. Materipun disesuaikan pada kemampuan para petugas pembimbing rohani. Peranan bimbingan rohani yang ada di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang untuk perawat belum efektif, dapat dilihat dari absensi para perawat mengikuti bimbingan rohani baik dalam apel pagi ataupun yang lain khusus dalam bidang bimbingan rohani.⁶⁰

Persamaannya dengan judul yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang peran bimbingan rohani serta membahas karyawan dan sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi yang telah dilakukan fokus pada mengatasi stres perawat sedangkan penulis memfokuskan pada peran pembimbing rohani dalam meningkatkan motivasi beragama para karyawan

Ketiga, Skripsi dari Muhammad Kasim, jenjang pendidikan S1 STAIN Kudus, dalam Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Rohani Terhadap Tingkat Keberagamaan Klien Di Panti Karya Muria Jaya Conge Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun 2008”.⁶¹ Dalam penelitian Muhammad Kasim ini, objek penelitiannya adalah bimbingan rohani dan tingkat keberagamaan klien. Subjek dalam penelitian ini adalah para klien di Panti Karya Muria Jaya Ngembal Rejo Bae Kudus. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian “Pengaruh Bimbingan Rohani Terhadap Tingkat Keberagamaan Klien Di Panti Karya Muria Jaya Conge Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun 2008” dikategorikan baik karena bimbingan rohani rata-rata memiliki pemahaman yang baik sehingga mempengaruhi dalam tingkat keberagamaan klien di Panti Karya Muria Jaya Conge Ngembal Rejo Bae Kudus tahun 2008.

Persamaannya dengan judul yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang bimbingan rohani. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi yang telah dilakukan menggunakan pendekatan

⁶⁰ Nofian Rahman Amar, *Peran Bimbingan Rohani dalam Mengatasi stres Karyawan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2010*, Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam IAIN Semarang, Semarang 2010.

⁶¹ Muhammad Kasim (2009) jenjang pendidikan S1 STAIN Kudus, dalam Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Rohani Terhadap Tingkat Keberagamaan Klien Di Panti Karya Muria Jaya Conge Ngembal Rejo Bae Kudus, Tahun 2008”.

kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dan fokus yang telah dilakukan pada tingkat keberagaman klien sedangkan peneliti memfokuskan pada meningkatkan motivasi beragama para karyawan.

C. Kerangka Berfikir

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana peran pembimbing rohani Islam dalam meningkatkan motivasi beragama kepada para karyawan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.

Peran adalah perilaku seseorang dalam menjalankan kewajiban maupun hak-haknya sesuai pada status yang dimilikinya. Begitupun peran dari seorang tenaga bimbingan rohani Islam terhadap para karyawan untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Membimbing adalah bagian dari tugas seorang tenaga bimbingan rohani Islam yang mempunyai wewenang di bawah naungan lembaga rumah sakit dalam membina para pasien dan para karyawan. Tenaga bimbingan rohani Islam adalah orang yang memberikan bimbingan rohani. Sedangkan bimbingan merupakan kegiatan penerangan atau pemberian bimbingan kepada para karyawan untuk membantu mengatasi permasalahan baik individu maupun kelompok. Sedangkan bimbingan rohani Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang pembimbing rohani dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Bantuan tersebut dimaksudkan agar mampu mengatasi permasalahan dengan timbul kesadaran atau penyerahan terhadap kekuasaan Allah SWT.

Pembinaan kepada para karyawan dengan latar belakang yang berbeda-beda pasti tidaklah sama. Pembimbing rohani perlu memperhatikan metode, materi serta keadaan para karyawannya, sehingga dalam proses pembinaan atau membimbing rohani Islam dapat tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan konflik.

Tabel 2.1. Kerangka Berfikir Peran Pembimbing Rohani Islam dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Para Karyawan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus*

